

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit demam sudah tidak asing lagi dan sudah sangat dikenal oleh masyarakat. Tetapi masyarakat kurang begitu memahami tentang penyakit ini karena keterbatasan pengetahuan, sehingga seringkali penderita demam tidak dapat ditangani dengan baik (Maling, 2012). Demam bukan merupakan suatu penyakit, namun merupakan tanda gejala dari penyakit. Umumnya demam tidak berbahaya, namun apabila demam yang terjadi sangat tinggi maka akan membahayakan (Setyowati, 2017).

Demam merupakan infeksi atau inflamasi yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau patogen lain merangsang pelepasan pirogen endogenus (interleukin, faktor nekrosis tumor, dan interferon). pirogen bekerja di hipotalamus, tempat mereka memicu prostaglandin dan meningkatkan nilai acuan (*set point*) suhu tubuh. Hal ini memicu respon dingin, menyebabkan menggigil, vasokonstriksi, dan penurunan perfusi perifer untuk membantu menurunkan kehilangan panas dan memungkinkan suhu tubuh meningkat ke nilai acuan yang baru (Kyle & Terri, 2014).

Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya. (Setyowati 2013). Jumlah penderita febris di Indonesia dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan dengan Negara-negara

lainnya yaitu sekitar 80-90% dari seluruh febris yang dilaporkan adalah febris sederhana. Angka kejadian 2010 di wilayah Jawa Tengah sekitar 2-5% terjadi pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun setiap bulannya (Dinkes, Jawa Tengah, 2009). Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan system surveilans terpadu beberapa penyakit terpilih pada tahun 2016 penderita demam ada 50.422 penderita termasuk urutan ketiga dibawah diare dan TBC selaput otak, sedangkan pada tahun 2017 jumlah penderita demam meningkat menjadi 54.243 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian demam di Jawa Tengah termasuk tinggi.

Berdasarkan data survei awal yang dilakukan di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang didapatkan jumlah anak sebanyak 155 anak dengan mengkategorikan umur anak dalam rentang 0-6 tahun yang dalam tahap perkembangannya merupakan masa bayi (0-1 tahun) dengan jumlah 40 anak, toddler (2-3 tahun) berjumlah 56 anak dan masa pra sekolah (3-6 tahun) berjumlah 59 anak, dimana regulasi suhu belum stabil sampai anak-anak mencapai pubertas sehingga mudah mengalami demam.

Demam, bukanlah penyakit primer akan tetapi merupakan mekanisme fisiologis yang mempunyai dampak positif yaitu memicu pertambahan jumlah leukosit serta meningkatkan fungsi interferon yang membantu leukosit memerangi mikroorganisme. Selain itu, demam juga dapat berdampak negatif yang dapat membahayakan anak antara lain dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, dan kejang demam/ *febrile convulsions*. Demam harus

ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal (Arisandi, 2012).

Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik (farmakologik). Antipiretik bekerja secara sentral menurunkan pusat pengatur suhu di hipotalamus, yang diikuti respon fisiologis termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit dengan radiasi, konveksi, dan penguapan. Namun penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal dan dapat menghalangi supresi respons antibodi serum (Sumarmo, 2010).

Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas (Potter dan Perry, 2009). Contoh dari metode konduksi dan evaporasi adalah penggunaan kompres hangat, dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional. Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional dan diajarkan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Dari hasil berbagai penelitian,

obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh (Tusilawati, 2010).

Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*). Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (*Alliin*). Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah (Utami, 2013). Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah florogusin, sikloalliin, metialiin, dan kaemferol (Tusilawati, 2010).

Racikan bawang merah dipermukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Darah didistribusi kembali ke pembuluh darah permukaan untuk meningkatkan pengeluaran panas. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat, pori-pori membesar, dan pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat) yang diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal kembali (Potter dan Perry, 2009).

Hasil penelitian Cahyaningrum (2015) diketahui rerata suhu tubuh anak sebelum kompres bawang merah yaitu 37.832°C , suhu terendah 37.6°C , dan suhu tertinggi 38.5°C . Sedangkan setelah kompres bawang merah diketahui rerata suhu tubuh anak yaitu 37.098°C , suhu terendah 36.3°C , dan suhu tertinggi 37.2°C . Responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah sehingga suhu menjadi normal.

Rerata selisih suhu tubuh anak sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.742°C , selisih suhu terendah 0.3°C , dan selisih suhu tertinggi 1.8°C . Responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah. Menurut Berman (2009) yang menyatakan bahwa pada dasarnya menurunkan demam pada anak dapat dilakukan secara fisik, obat-obatan maupun kombinasi keduanya. Pemberian obat-obat tradisional juga dipercaya dapat meredakan demam. Obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman obat (herbalis) bagus digunakan sebagai pengusir demam. Obat-obatan tradisional memiliki kelebihan, yaitu toksisitasnya relatif lebih rendah dibanding obat-obatan kimia.

Sehingga diketahui perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.734°C . Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah. Menurut Rachmad (2012) yang mengemukakan bahwa semakin besar massa bawang merah yang diberikan maka semakin sedikit jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu campuran, sehingga semakin efektif dalam menurunkan suhu.

Menurut penelitian Cahyaningrum (2015) yang sudah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kompres bawang merah dapat menurunkan suhu tubuh anak demam. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis bermaksud untuk mengaplikasikan tindakan pemberian kompres bawang merah pada anak dengan demam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana suhu tubuh anak sebelum dan sesudah diberikan kompres bawang merah?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak demam.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan penyakit penyerta.
- b) Untuk mengetahui perbedaan suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan kompres bawang merah pada anak demam.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan, pengetahuan, dan kreativitas dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan

keperawatan anak khususnya pengaruh kompres bawang merah pada anak demam.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan data dasar dalam penelitian selanjutnya, menjadi bahan referensi, menambah informasi dan menambah studi literatur mahasiswa mengenai terapi kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak demam.

3. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat tentang kasus demam pada anak dan cara penatalaksanaannya dengan menggunakan kompres bawang merah.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien dalam menurunkan suhu tubuh, dapat memberikan informasi kepada pasien dan keluarga sehingga pasien dan keluarga mengerti dan memahami serta dapat mengaplikasikan bagaimana penanganan kekambuhan demam dengan melakukan teknik kompres bawang merah.

5. Rumah Sakit

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga yang mengalami demam sehingga dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.